TINJAUAN PSIKOSOSIAL, AGAMA, HUKUM DAN BUDAYA TERHADAP KEBERADAAN KAUM GAY DI INDONESIA

(Kasus : Mahasiswa Institut Pertanian Bogor)

Sri R. Mulyani, Anne M. Juanda, Febi D, Agus S

Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia IPB

ABSTRACT. *Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat penerimaan terhadap keberadaan kaum gay di Indonesia secara psikososial, agama dan budaya serta kasus yang dilihat dari persepsi mahasiswa IPB. Pengumpulan data dilakukan dengan metode survei melalui penyebaran kuesioner pada 73 mahasiswa IPB. Pemilihan sampel dilakukan secara accidental sampling. Hasil penelitian menunjukan bahwa 78% mahasiswa IPB menolak keberadaan kaum gay di Indonesia. Faktor dominan yang membentuk seseorang menjadi gay menurut 23,5% mahasiswa IPB yaitu faktor trauma. Pencegahan utama melalui institusi agama menurut 80,56% mahasiswa IPB. Sikap generasi muda dalam menghadapi kaum gay yaitu melakukan pendekatan emosional untuk kembali menjadi manusia normal, menolak dengan tegas, dan menganggap kaum gay sebagai sosial disease.*

Kata kunci : kaum gay, psikososial, agama, hukum, budaya

PENDAHULUAN

Setiap manusia memiliki hak dasar yang sama. Menurut deklarasi PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa), hak dasar individu terdiri dari hak hidup, hak kebebasan, dan hak memiliki kebahagiaan. Oleh karenanya, setiap individu berusaha untuk mencapai kebebasan tersebut, walaupun seringkali berbenturan dengan hak orang lain. Demikian pula yang terjadi dengan kaum homoseks di Indonesia.

Homoseksual sebagai rasa ketertarikan terhadap sesama jenis, secara emosional dan seksual laki-laki tertarik pada laki-laki dan perempuan tertarik pada perempuan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa homoseksual terjadi bukan karena kelainan genetik, ketidakseimbangan hormon, sakit mental ataupun merupakan hasil dari kejahatan (Anonim 2007). Johnson (2003) menambahkan bahwa homoseksual hanya sebatas mengekspresikan seksualitas dan rasa kasih sayang kepada manusia.

Fenomena homoseksual tumbuh dan berkembang di negara Indonesia. Sebagai sebuah negara yang berbudaya, keberadaan kaum homoseks di Indonesia tidak mendapat dukungan dari berbagai pihak, karena kiblat budaya yang dianut adalah kebudayan timur yang masih memegang nilai luhur dan norma yang berlaku di masyarakat. Oleh karenanya, homoseksual dianggap sebagai sebuah pelanggaran budaya sebagaimana hubungan seksual sebelum menikah *(sex before marriage)*.

Indonesia merupakan negara yang beragama, tidak ada satupun agama yang menghalalkan hubungan sesama jenis. Hubungan sesama jenis dipandang sebagai perilaku yang melebihi perilaku hewani, karena hewan merupakan makhluk yang tidak berakalpun melakukan perkawinan dengan jenis kelamin yang berbeda. Sehingga tidak keliru jika masyarakat pada umumnya tidak membenarkan perilaku seksual ini.

Agama merupakan pedoman dan landasan moral masyarakat. Setiap agama memiliki tujuan yang sama dalam membentuk moral masyarakat menuju masyarakat madani. Dilihat dari kacamata agama, Islam memiliki tinjauan khusus terhadap kaum gay, dimana Islam sangat melaknat hubungan diantara kaum gay. Terkandung dalam kitab suci Alquran QS. Asy-Syuara : 165-166 yang berbunyi :

> *" Mengapa kamu mendatangi jenis lelaki diantara seluruh alam, dan kamu tinggalkan apa yang diciptakan untuk kamu, yakni istri-istri kamu, bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas ".*

Begitupula dengan agama Kristen, dalam Alkitab Imamat 20:13, berbunyi :

> *" Apabila seorang laki-laki bersetubuh dengan laki-laki lain, mereka melakukan perbuatan yang keji dan hina, dan kedua-duanya harus dihukum mati. Mereka mati karena salah mereka sendiri ".*

Dengan demikian sudah sangat jelas agama melarang dengan mutlak hubungan terlarang diantara gay. Sebagai hukum universal, hukum agama tidak dapat diganggu gugat kebenarannya.

Walaupun sedemikian ketatnya agama mengutuk keberadaan kaum gay, faktanya kaum ini tetap hidup bahkan berkembang semakin pesat. Survei yang dilakukan Yayasan Pelangi Kasih Nusantara[1] pada tahun 2003 mencatat jumlah kaum homoseks telah mencapai 1% dari total penduduk Indonesia[2]. Data BPS (2003) mencatat total penduduk Indonesia sebanyak 215.276 juta jiwa, ini berarti jumlah kaum homoseks telah mencapai lebih dari 2 juta jiwa sehingga kondisi ini sangat rawan bagi generasi muda[3]. Jika diasumsikan kaum homoseks terdiri dari kaum gay, lesbian, dan waria, maka pada tahun tersebut gay yang teridentifikasi sejumlah 700 ribu jiwa.

Larangan terhadap aktivitas kaum gay ini, tidak hanya diatur oleh agama, tetapi juga hukum negara. Salah satu hukum negara yang melarang adanya kaum gay yaitu UU Pornografi pasal 5 ayat 3, intinya melarang tindakan seksual, penetrasi dan hubungan seks pada pasangan sejenis, anak-anak, orang meninggal dan hewan. Tidak ada sanksi tegas terhadap perilaku kaum gay, sehingga kaum gay berani muncul dan mendeklarasikan identitasnya ke ruang publik. Akibatnya, aktivitas gay yang terlarang itu tetap berlangsung. Hal ini merupakan suatu pertanda bahwa larangan tersebut hanya sebatas Undang-Undang.

Selain itu, kebebasan pers yang tidak terbatas, memberikan ruang gerak kepada para pelaku media informasi untuk menggali perkembangan dan kehidupan gay, sehingga suka atau tidak suka masyarakat terpaksa menerima sajian informasi tersebut. Pada akhirnya, masyarakatpun menerima ketidaklaziman perilaku seksual

---

[1] Yayasan yang didirikan oleh pasangan gay : Dr Mamoto Gultom dan Hendy M. Sahertian

[2] Dikutip dari www.suaramuslim.com. Diakses tanggal 5 April 2009

[3] Dikutip dari www.batan.go.id. Diakses tanggal 31 Maret 2009

ini sebagai perilaku yang wajar. Akibatnya, nilai-nilai bangsa akan semakin longgar, sehingga generasi mendatang juga secara perlahan akan menerima secara wajar.

Situasi ini semakin kritis dengan adanya tuntutan kaum homoseks untuk diakuinya hak-haknya sebagai manusia tanpa adanya diskriminasi dari berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Saat ini para aktivis gay mendirikan sekolah yang hanya menerima kaum gay usia dewasa[4]. Padahal dalam penyelenggaraan akademiknya membuka penerimaan untuk publik. Pertanyaannya adalah apakah lembaga pendidikan ini benar-benar hanya mendidik kaum gay saja ataukah justru menjerumuskan publik pada kehidupan kaum gay?. Dengan demikian, bagaimana tujuan pendidikan nasional dapat tercapai, jika pendidikan beratasnamakan HAM ini justru menjadi jembatan yang membuka peluang besar bagi perkembangan gay pada generasi berikutnya.

Keberadaan gay yang semakin mengkhawatirkan bagi generasi muda saat ini, semakin didukung oleh kondisi keluarga yang rentan terhadap konflik. Nilai-nilai dalam keluarga yang dibentuk dalam proses pendidikan dan pengasuhan mempengaruhi pembentukan orientasi seksual anak. Keluarga yang tidak harmonis, rawan konflik dan keluarga bercerai merupakan sumber stress bagi anak. Hal ini menimbulkan gangguan emosional anak yang berpengaruh pada perkembangan psikososialnya. Salah satu diantaranya adalah pembuktian teori *weak father*, dimana terdapat ikatan emosional yang lemah antara ayah dan anak laki-laki mengakibatkan anak akan mengidentifikasikan dirinya pada sosok perempuan.

Berdasarkan situasi hukum negara, hukum agama dan kondisi psikososial yang membentuk kaum gay, maka penulis sebagai generasi muda berupaya untuk memberikan informasi secara jelas dalam tulisan yang berjudul **"Tinjauan Psikososial, Agama, Hukum, dan Budaya Terhadap keberadaan Kaum Gay di Indonesia"** ini.

TUJ UAN

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk melihat penerimaan terhadap keberadaan kaum gay di Indonesia secara psikososial, hukum, agama dan budaya serta kasus yang dilihat dari persepsi mahasiswa IPB.

METODE PENELITIAN

Desain, Tempat dan Waktu Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan *cross-sectional study* dimana penelitian dilakukan hanya pada satu waktu tertentu *(single period in time)*. Penelitian dilakukan

[4] Dikutip dari www.swaramuslim.com. Diakses tanggal 7 April 2009

di Kampus Institut Pertanian Bogor (IPB) pada bulan Maret hingga April 2009 yang mencakup persiapan, pengumpulan data, pengolahan dan analisis data serta penulisan laporan. Pada tahap persiapan dilakukan uji coba kuesioner kepada 10 orang mahasiswa yang bukan merupakan sampel penelitian, kemudian dilakukan perbaikan dan penyempurnaan instrumen penelitian terutama pada aspek bahasa (redaksional) dan substansi untuk memperoleh instrumen yang reliabel.

Teknik Pemilihan Sampel

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa IPB baik pada jenjang S1, S2 dan maupun S3. Pemilihan sampel dilakukan secara *accidental sampling* dengan pertimbangan keterbatasan waktu dan biaya. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 100 mahasiswa, namun yang bersedia dijadikan responden dalam penelitian ini sebanyak 73 mahasiswa. Walaupun demikian, jumlah tersebut telah memenuhi jumlah minimal untuk pengolahan data statistik.

Teknik Pengambilan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode survei dengan membagikan kuesioner kepada mahasiswa (Nazir 1999). Kuesioner diberikan kepada responden untuk diisi dan dikembalikan. Jenis data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer meliputi data karakteristik responden (usia, jenis kelamin, suku bangsa, lama pendidikan, besar uang saku per bulan), pengetahuan tentang gay, latar belakang responden, sumber informasi, latar belakang keluarga responden, persepsi responden tentang gay.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program *Microsoft Excel*. Tahapan pengolahan data mencakup *editing, coding, entry*, *cleaning* dan distribusi frekuensi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabulasi silang dan grafik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerimaan Kaum Gay

Pada masyarakat dunia, penerimaan kaum gay hanya terjadi pada negara sekuler yang mengutamakan hak kebebasan individu. Negara tersebut adalah Belanda, Belgia, Prancis, dan beberapa negara bagian Amerika. Hak-hak kaum gay diwujudkan dalam legalisasi perkawinan sejenis, mengadopsi anak, mendapatkan pelayanan kesehatan, menjadi anggota parlemen, mendapatkan posisi dalam pemerintahan dan hak lain untuk tidak didiskriminasikan di segala bidang.

Walaupun Indonesia adalah salah satu negara sekuler, pada kenyataannya hak-hak individu itu dibatasi oleh hak orang lain, sehingga seseorang yang mencari pembenaran atas kesalahannya berarti sama dengan melanggar hak orang lain. Oleh karenanya, kaum gay yang menyatakan diri sebagai gay adalah pilihan hidup, telah melanggar hak orang lain untuk hidup tenang, tanpa sesuatu yang merisihkan masyarakat. Maka secara umum masyarakat menolak terhadap keberadaan kaum gay.

Begitu pula dengan hasil survey yang menunjukkan 78% mahasiswa IPB menolak keberadaan kaum gay karena dipandang sebagai perilaku yang berdosa, menjijikkan dan tidak sesuai nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Namun, sebagian kecil (17%) mahasiswa IPB menyatakan sikap netral terhadap keberadaan gay, golongan yang ragu-ragu ini diduga memiliki pemahaman yang lemah terhadap kaum gay, sehingga lebih mudah terprovokasi untuk menerima komunitas gay. Rogers (1991) menyatakan bahwa penerimaan lingkungan yang cenderung positif akan memenuhi kebutuhan dasar gay untuk mendapatkan dukungan[5].

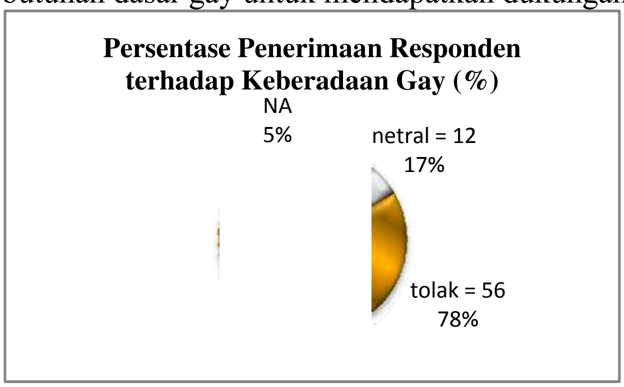

Gambar 1 Persentase Penerimaan Responden Terhadap Keberadaan Gay

Faktor Penyebab Menjadi Gay

Walaupun masyarakat menolak diakuinya kaum gay sebagai bagian minoritas, jumlah kaum gay semakin meningkat seiring perubahan kondisi masyarakat termasuk di dalamnya keluarga. Menurut Bronfenbrenneur, keluarga sebagai lingkungan terdekat dengan anak yang berperan dalam tumbuh kembang anak[6]. Oleh karena itu, setiap keluarga berupaya untuk mendidik anak dengan harapan menghasilkan anak yang berkualitas. Namun kondisi keluarga yang tidak harmonis, rawan konflik dan keluarga bercerai mengakibatkan terganggunya kecerdasan emosional anak, Dengan demikian menghambat perkembangan psikososial anak.

Selain faktor lingkungan *(nurture)*, menurut Johnson (2003) terdapat faktor alami *(nature),* meliputi faktor gen dan hormonal. Hasil survey menunjukkan bahwa 19,1% responden menyatakan faktor genetis yang membentuk orientasi seksual seseorang menjadi gay. Hasil penelitian *Boston University School of Medicine* (Cristina 2004), menunjukkan bahwa seorang gay cenderung memiliki lebih banyak saudara berorientasi seksual gay pula. Hal ini dipengaruhi oleh gen/ keturunan dalam

[5] Dikutip dari Christina (2004)
[6] Dikutip dari Hastuti (2008)

suatu keluarga yang memiliki anggota keluarga homoseksual. Selain itu, dukungan faktor hormonal yang meliputi kadar hormon testosteron yang cenderung lebih rendah daripada kadar hormon estrogen, sehingga membentuk sifat yang cenderung feminim (Cristina 2004).

Informasi yang diperoleh melalui penyebaran angket, menyatakan bahwa masalah trauma merupakan masalah utama yang membentuk pribadi gay bagi 23,5% mahasiswa IPB. Faktor psikologis seperti sakit hati, benci, kecewa, dendam karena disakiti lawan jenis (seperti: ibu, pacar) menyebabkan seseorang trauma untuk berhubungan dengan lawan jenis.

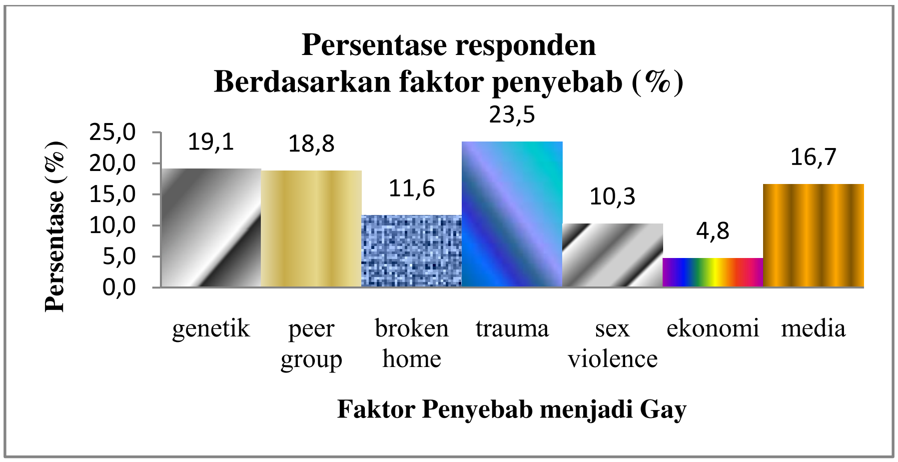

Gambar 2 Persentase Responden Berdasarkan Faktor Penyebab Menjadi Gay

Peran Media dan Lingkungan

Media informasi baik media cetak, media elektronik maupun media online memberikan keleluasaan kepada masyarakat dalam mengakses informasi yang berkaitan dengan kehidupan gay, yaitu gaya hidup gay, hubungan intim gay, perilaku seksual gay dan kegiatan gay dalam komunitasnya. Namun di sisi lain, keleluasaan media informasi ini dimanfaatkan para aktivis gay dalam memperjuangkan hak-hak kaum gay.

Faktanya, komunitas Gaya Nusantara telah membuat hampir duapuluh situs internet yang menyediakan informasi khusus komunitas gay dan publik. Layanan informasi ini untuk mengembangkan hubungan pergaulan dan hiburan diantara anggota komunitas (Devitasari, 2003). Lebih lanjut, Somantri (2002) menjelaskan terdapat 4.515 situs gay yang cukup memberikan informasi lengkap tentang kehidupan gay baik itu yang berisi hal positif maupun negatif.

Media publikasi yang digunakan salah satunya yaitu peluncuran buku yang berjudul **“Jadi, kau tak merasa bersalah?"** merupakan salah satu tindakan kaum gay dalam mengungkap diskriminasi yang dilakukan masyarakat dan negara, terhadap keberadaan kaum minoritas dengan orientasi seksual yang berbeda. Selain itu, menghapus stigma negatif masyarakat tentang keberadaan kaum gay [7]. Pada intinya, media ini diharapkan dapat menjadi jalan untuk membangun simpatik para pembaca dalam menerima keberadaan kaum gay dan membantu memperjuangkan hak-hak kaum gay.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari penyebaran angket, 42,3% mahasiswa IPB menyatakan media elektronik merupakan media yang memberi kontribusi besar dalam menyajikan informasi terkait *intimacy* gay dengan para selebritis maupun tindakan criminal kaum gay (Gambar 3). Adapun 15,5% mahasiswa IPB memperoleh informasi lengkap dan detail dari media online. Media ini menyajikan informasi dari berbagai sudut pandang baik praktisi, aktivis LSM pro-gay, kaum gay sendiri maupun pemerintah yang kontra-gay (Gambar 3). Dengan demikian, media memberikan pengaruh terhadap pernyataan sikap masyarakat, hal ini tergantung dari kemampuan masyarakat dalam mengolah informasi.

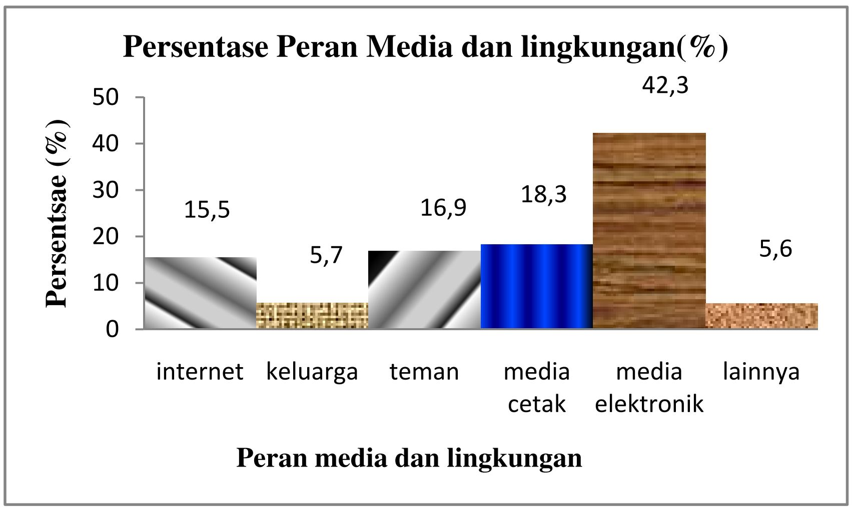

Gambar 3. Sumber Informasi yang paling dominan

Pencegahan Gay

Jika kaum gay dianalogikan seperti virus penyakit, maka proses penyebarannya akan begitu cepat dan dalam waktu singkat akan menjadi wabah penyakit. Oleh karenanya, perlu upaya dari berbagai pihak untuk mencegah terjadinya perkembangan komunitas gay yang baru. Apabila tidak mengambil langkah antisipasi maka tumbuhnya komunitas gay ini sebagai tanda-tanda kehancuran bangsa. Menurut Thomas Lickona, salah satu tanda kehancuran bangsa yaitu dengan meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan perilaku seksual yang menyimpang[8].

Melihat kondisi dimana pria yang tertarik pada sesama jenis, maka tidak salah jika kondisi tersebut berada pada taraf tidak normal. Lebih jelas menurut Cameron

---

[7] Dikutip dari www.aruspelangi.or.id. Diakses tanggal 5 April 2009.
[8] Dikutip dari Megawangi (2004)

dan Cameron (2007), masalah identitas seksual itu dikatakan sebagai masalah kesehatan mental. Hasil survey sebelumnya menunjukkan hubungan yang dilakukan gay tersebut dapat mengurangi masa hidup. Dikarenakan sejumlah peneliti menyatakan hubungan sesama jenis ini dapat menyebabkan gangguan kesehatan baik tubuh maupun mental. Terganggunya kesehatan tersebut merupakan dampak dari frekuensi minum-minuman keras, mengkonsumsi obat terlarang *(drugs),* merokok, dan akuisisi HIV yang menyebabkan penyakit transmisi seksual. Secara tidak langsung hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan dengan sesama jenis dapat menyebabkan kematian lebih dini.

Adapun kurang dari separuh (39,7%) responden menyatakan bahwa keluarga cukup efektif untuk mencegah perkembangan gay (Tabel 2). Hal ini diduga dengan melakukan pengasuhan yang baik, tidak banyak menuntut anak dan membedakan anak berdasarkan status gendernya mampu membangun interaksi keluarga yang harmonis. Keluarga berperan dalam pembentukan orientasi seksual anak. Menurut Freud, pembentukan orientasi seksual terjadi pada fase antara yaitu fase *phallic* dan genital, karena pada fase inilah terjadi proses identifikasi psikoseksual anak dimana secara psikologis anak merasa dirinya sebagai laki-laki atau perempuan. Ketika anak berusia 6-8 tahun, peran pola asuh orangtua sangat menentukan. Anak laki-laki harus mendapat perhatian cukup dari figur ayah dan anak perempuan dari figur ibu, karena pada fase ini anak akan mengidentifikasikan dirinya dengan orang tua yang sejenis kelamin dengan dirinya.

Berdasarkan penyebaran angket yang telah dilakukan, 68,5% responden menyatakan bahwa upaya untuk mencegah penyebaran gay bisa dilakukan dengan cara meningkatkan iman dan takwa yaitu meningkatkan ESQ, mendekatkan diri pada Allah dan penanaman nilai-nilai agama. Penanaman nilai-nilai agama dapat dilakukan sejak dini dengan pendekatan emosional spiritual bukan kognitif yang bersifat hafalan sehingga pemahaman agama merupakan sebuah kebutuhan bukan kewajiban.

Tabel 2. Pencegahan Gay

No	Jenis	Cara Pencegahan Gay	n	%
1	Pengendalian diri **(Diri sendiri)**	− Kesadaran diri untuk menghindari hal-hal negative − Kesadaran melakukan kegiatan yang positif − Tidak terpengaruh ajakan gay	12	16.4
2	Meningkatkan Iman dan Taqwa **(Agama)**	− Mendekatkan diri kepada allah Pendalaman ESQ Penanaman nilai agama	50	68.5
3	Membentuk lingkungan keluarga harmonis **(Keluarga)**	− Memberi pengasuhan yang baik (kasih sayang) − Tidak banyak menuntut kepada anak − Mengajarkan perbedaan gender anak	29	39.7
4	Lingkungan kondusif **(Peer grup & Masyarakat)**	− Menghindari pergaulan negative Taat pada nilai dan norma	21	28.8

5	**Pemerintah**	− Menutup semua fasilitas yang memfasilitasi gay (tempat fitness, salon gay, sekolah khusus gay)	4	5.4
6	Peran **media massa**	− Memberikan pemahaman seks	2	2.7

Sikap Generasi Muda

Kaum gay merupakan kelompok minoritas dalam masyarakat. Kaum gay pun memiliki hak dasar yang sama seperti manusia normal pada umumnya, namun karena perilaku seksualnya yang menyimpang menyebabkan lingkungan masyarakat merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut. Perilaku gay yang menyukai sesama jenis itu tidak sesuai dengan ajaran agama, aturan hukum, norma dan nilai budaya. Oleh karena itu, sebagai generasi muda yang memikirkan masa depan bangsa, sudah sepatutnya kita mengambil sikap :

1. Tidak memusuhi kaum gay tetapi merangkulnya untuk kembali menjadi manusia normal (pendekatan emosional).
2. Menolak dengan tegas keberadaan kaum gay.
3. Tidak menolak keberadaan kaum gay, tetapi menganggapnya sebagai *sosial disease* (penyakit sosial) yang perlu disembuhkan.

Dalam menghadapi keberadaan kaum gay yang semakin berkembang, perlunya peran dan dukungan dari berbagai pihak diantaranya adalah :

1. Keluarga menerima anggota keluarga yang berperilaku sebagai gay, dan memberikan nasehat dan dukungan moral untuk menjadi manusia normal.
2. Peran media dalam menyajikan informasi yang lebih objektif, selektif dan tidak mendiskreditkan salah satu pihak.
3. Pemerintah menegakkan kembali peraturan dan perundang-undangan dengan sanksi yang tegas.
4. Masyarakat sebagai pengontrol dan pengendali nilai dan norma, sudah sepatutnya tidak mengucilkan kaum gay, namun memberikan dukungan moral yang membangun emosi positif.
5. Lembaga keagamaan berpartisipasi dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan sedini mungkin dengan pendekatan emosional spiritual.
6. Lembaga pendidikan berpartisipasi dalam memberikan pendidikan seksual sedini mungkin.

KESIMPULAN

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar mahasiswa IPB menolak keberadaan gay dilihat dari konteks psikososial, hukum, agama dan budaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Ir. Dwi Hastuti, M.Sc selaku dosen pembimbing dalam penulisan PKM-AI ini, semua responden yang telah berpartisipasi dalam pengisian kuesioner PKM-AI ini dan pihak-pihak yang mendukung penulisan PKM-AI ini.

DAFTAR PUSTAKA

Anonym. 2003. Statistic Penduduk Indonesia. *http://www.batan.go.id/ppen/web2006/pse/1_penduduk_indonesia.pdf*. Diakses tanggal 5 april 2009

Anonim. 2007. What Is Homosexuality?. *www.exodus.com*. Diakses tanggal 31 Maret 2009.

Anonim. 2008. Catatan Akhir Tahun Komisi Nasional Hak Asasi Manusia Tentang Kondisi Hak Asasi Manusia. *www.komnasham.go.id*. Diakses tanggal 31 Maret 2009.

Anonim. 2008. Sekolah Gay di indonesia, Pendidikan Indonesia Menjadi Bingung. *www.swaramuslim.com*. Diakses tanggal 7 April 2009.

Anonym. 2009. Todays Gay Right. *www.kompas.com.* Diakses tanggal 31 Maret 2009.

Cameron, Paul dan Kirk Cameron. 2007. Federal Distortion Of Homosexual Footprint (Ignoring Early Gay Death?). *Eastern Psychological Assn Convention, City Center Sheraton, Philadelphia: 3/23/07*. Family Research Institute.

Cristina, Saurma Imelda. 2004. Persepsi Terhadap Penerimaan Lingkungan (Orangtua, Rekan Kerja Dan Lingkungan Social Secara Umum) Serta Kaitannya Degan Kesejahteraan Subjektif Pada Kelompok Gay (Studi Kasus Pada Kelompok Gay Di Jakarta) [Tesis]. Pascasarjana Fakultas Psikologi. Universitas Indonesia. Jakarta.

Devita Sari, Mariaratna. 2003. Proses Pembentukan Identitas Seksual Pada Gay [Skripsi]. Fakultas Psikologi. Universitas Indonesia. Jakarta.

Johnson, Ryan D. 2003. *Homosexuality: Nature or Nurture*. AllPsych Journal and Heffner Media Group, Inc.

Nazir M. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.

Ratna Megawangi. 2004. Pendidikan Karakter solusi yang tepat untuk membangun bangsa. Jakarta : Indonesia Heritage Foundation.

Somantri 2002. Penulisan dan Pendiskusian Makalah Sub Tema Seks Bebas oleh Kelas 2 Angk. 2001/2002 SMU 8 Yogyakarta Sebagai Wacana Peningkatan Imtaq. Pendidikan Network. *http://www.artikel.us/nsomantri.html*. Diakses tanggal 1 April 2007.